

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perubahan zaman yang semakin pesat dapat membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan, sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Ibarat mata rantai, setiap jenjang pendidikan mendasari jenjang pendidikan berikutnya sehingga pencapaian tujuan tersebut merupakan proses panjang yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mencapai tujuan nasional tersebut. Seperti pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) proses pendidikan berlangsung melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 3 yang menyatakan bahwa “Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks 2012) hlm 42

untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya”.²

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut Berk pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.³ Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Dalam proses pembelajaran banyak sekali metode yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak yang meliputi: kegiatan bercerita, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap, tanya jawab, dan masih banyak lagi lainnya.⁴ Dari berbagai macam metode tersebut kegiatan bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat mendukung meningkatkan kemandirian anak, yang mana melalui kegiatan bermain peran anak diminta untuk memerankan berbagai peran atau bermain khayalan dengan berdialog sesuai dengan apa yang diperankannya. Salah satu metode yang akan diterapkan dalam meningkatkan kemandirian anak adalah metode bermain peran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Harun Rasyid bahwa bermain peran ialah model bermain yang mengarah pada pembentukan kemampuan diri untuk

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008) Cet. 2. Hlm 6.

³ Berk dalam Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks 2012) hlm 6

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD Bab III Tentang Pedoman Belajar

hidup mandiri, memilih sendiri dan berbuat atas kemauan diri sendiri.⁵ Menurut Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana Metode bermain peran ialah suatu cara penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati.⁶ Imam Musbikin, juga menegaskan bahwa kemandirian dan percaya diri, keduanya tidak dapat datang begitu saja, melainkan orang tua atau guru perlu membentuk kondisi yang bisa memupuk sikap dan tingkah laku yang mengarah ke kemandirian dan percaya diri.⁷

Metode bermain peran merupakan pusat belajar bagi anak-anak usia dini. Anak-anak usia dini menyukai hal-hal yang imajinatif. Anak-anak bermain berpura-pura dan menirukan pengalaman yang dapat dalam dunia nyatanya. Dalam kegiatan main di sentra main peran anak dapat mengembangkan kemampuannya bersosialisasi, mengikuti prosedur, bereksperimen, berbahasa, membangun imajinasi, kepemimpinan, dan kemandirian. Dengan adanya metode bermain peran anak-anak untuk lebih mandiri karena tidak bergantung pada guru kelasnya saja, tetapi diarahkan untuk melakukan kegiatan dengan guru-guru yang lain.

Metode bermain peran dipilih sebagai metode untuk meningkatkan kemandirian anak karena dengan bermain peran anak akan terpengaruh dengan tokoh yang mandiri, anak akan mampu membandingkan tokoh yang mandiri atau tidak mandiri dan mengetahui manfaat kemandirian yang sudah

⁵ Harun Rasyid, dkk, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gama Media 2012) hlm 85

⁶ Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*, (Sidoarjo: Genta Group Production 2016) hlm 137.

⁷ *Ibid.*, hlm 5

diperankan oleh tokoh.⁸ Maka dari itu, metode bermain peran yang diberikan oleh guru merupakan saran meningkatkan kemandirian anak. Melalui bermain peran, anak dapat memperluas kosa kata, mengembangkan kemampuan sosialnya, menumbuhkan kepercayaan diri tanpa tergantung dengan orang lain.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Menurut Astaty “kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain”.⁹ Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dilakukan sendiri atau dengan sedikit adanya bimbingan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan diharapkan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Kemandirian pada anak sangat diperlukan, karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri terhadap kemampuan individu yang dimiliki. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri

⁸ Harun Rasyid, dkk, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gama Media 2012) hlm 85

⁹ Astaty dalam Winda Sari, *Meningkatkan Kemandirian Anak di Sentra Bahan Alam pada TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, I (I): 108-114 Agustus 2016.

akan mudah menyesuaikan diri, ia akan mudah diterima oleh anak-anak dan lingkungan di sekitarnya.

Namun pada kenyataan di lapangan terlihat bahwa masih banyak anak-anak yang masih bergantung terhadap orang lain dan masih belum bertanggungjawab atas apa yang telah dikerjakannya. Hal ini disebabkan tidak lain dan tidak bukan karena orangtua bahkan gurunya sendiri yang kurang melatih anak untuk dapat mandiri, segala kekhawatiran lingkungan yang berlebihan dari orangtua kepada anaknya akan menimbulkan ketidakmandirian pada anak. Sebagai contoh orangtua melarang anaknya makan sendiri karena takut makanannya tumpah. Selain itu orangtua yang sering membatasi dan melarang secara berlebihan anaknya berbuat sesuatu seperti setiap anak beraktifitas orangtua sering mengatakan “jangan” tanpa diikuti penjelasan yang dapat dipahami oleh anak.¹⁰

Sering kali dalam pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, model pembelajaran klasikal, metode becakap cakap, metode bercerita dan bermain peran.¹¹ Dari berbagai macam metode tersebut kegiatan bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat mendukung kemandirian anak. Permasalahan penelitian ini adalah belum berkembangnya kemandirian anak secara menyeluruh, media pembelajaran kurang menarik, kurangnya motivasi murid dalam kegiatan pembelajaran. Guru di Taman Kanak-Kanak belum dapat meningkatkan kemandirian anak secara menyeluruh. Kondisi ini mungkin disebabkan anak tidak mau mengikuti

¹⁰ Winda Sari, *Meningkatkan Kemandirian Anak di Sentra Bahan Alam pada TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, I (I): 108-114 Agustus 2016.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD Bab III.

pembelajaran atau kurang motivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi anak sehingga anak kurang antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka kejadian di Indonesia antara 13-18%. Kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju 53% mandiri tidak tergantung pada orang lain dan 9% masih tergantung pada orang tua, anak prasekolah 38% yang tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh mereka dan 17% cukup mandiri. Profil masalah kesehatan perkembangan anak pada tahun 2010 dilaporkan bahwa dari jumlah anak sebanyak 3.634.505 jiwa, ditemukan 54,03% anak dideteksi memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik, cakupan tersebut masih di bawah target yakni 90% (Depkes RI, 2010).¹² Seperti halnya yang terjadi di TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar.

TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar dimana di TK anak mengalami permasalahan pada kemandiriannya bahwa dari 35 orang anak yang terdiri dari 20 perempuan dan 15 laki-laki masih terdapat 10 orang anak yang masih bergantung pada orang lain atau belum mandiri,

¹² Depkes RI, *Instrumen Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Departemen Kesehatan RI 2010).

seperti bersikap pendiam (pasif) tidak aktif seperti teman-teman lainnya, tidak mau berusaha memakai sepatu sendiri, suka berteriak jika meminta suatu barang, sering tidak selesai melakukan tugas dan tidak mau membereskan makanan setelah selesai makan.

Guru melakukan tindakan untuk meningkatkan kemandirian anak dengan melakukan kegiatan memasukkan air ke dalam botol memakai pipa dalam sentra bahan alam. Pada prasiklus menunjukkan bahwa anak yang mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan pendidik berkembang sesuai harapan (BSH) hanya 3 anak (30%). Kemudian dapat dilihat bahwa anak yang mampu melakukan kegiatan pada sentra dengan sedikit bantuan pendidik mulai berkembang (MB) berjumlah 4 anak (40%). Sedangkan kemampuan anak dalam kegiatan sentra yang masih membutuhkan bantuan sepenuhnya dari pendidik dan belum berkembang (BB) berjumlah 3 anak (30%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan memasukan air ke dalam botol memakai pipa dalam sentra bahan alam dapat meningkatkan kemandirian anak.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kelompok B1 di TK Pembina Negeri 1 Bangkalan pada 18 April 2017 tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, model pembelajaran klasikal, metode bercakap-cakap, dan metode bercerita, daripada menggunakan metode bermain peran. Guru juga menyebutkan bahwa beberapa anak dalam kemandiriannya masih belum maksimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal saat pembelajaran,

¹³ Winda Sari, *Meningkatkan Kemandirian Anak di Sentra Bahan Alam pada TK Bunga Mekar Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, I (1): 108-114 Agustus 2016.

terdapat 6 anak yang belum berkembang (BB), 4 anak tergolong masih berkembang (MB), 5 anak yang tergolong berkembang sesuai harapan (BSH) dan tidak ada anak yang tergolong berkembang sangat baik (BSB). Pada pelaksanaan tes awal dengan materi praktek langsung memakai dan melepas sepatu sendiri anak masih mengalami banyak kesulitan, masih banyak anak yang masih belum bisa melepas dan memasang sepatu sendiri, dan masih meminta bantuan dari guru. Serta saya melakukan wawancara dengan guru yang mengajar di kelompok B terdapat 1 kelas yaitu kelas B1 yang masih banyak anak yang belum mandiri. Dan kemandirian anak yang masih belum tercapai diantaranya kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Dari data ini dikatakan betapa rendahnya tingkat pencapaian kemandirian anak dalam memenuhi kebutuhan dirinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah kemandirian anak, sehingga diharapkan kemandirian anak akan mengalami peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian anak usia dini kelompok B1 di TK Pembina Negeri 1 Bangkalan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran kurang tepat.
2. Hasil perkembangan kemandirian anak masih belum maksimal.

C. PEMBATASAN MASALAH

Untuk menghindari terjadinya pelebaran masalah, maka peneliti memberikan batasan permasalahan dalam penelitian ini yaitu metode bermain peran yang diterapkan di TK Pembina Negeri 1 Bangkalan, kemandirian anak usia dini, dan kelompok B1/ usia 5-6 tahun di TK Pembina Negeri 1 Bangkalan.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian anak usia dini kelompok B1 di TK Pembina Negeri 1 Bangkalan?

E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian anak usia dini dalam mata kuliah pengembangan model pembelajaran anak usia dini dan mata kuliah metodologi pengembangan kemampuan sosial emosional.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dalam mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap kemandirian anak usia dini, serta memberikan motivasi guru lain untuk lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi ketika akan melakukan penelitian lain yang sejenis dengan konteks yang berbeda.